



# Proyeksi dan Kritik terhadap Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar, Menengah dan Perguruan Tinggi

Asep Sopian<sup>1</sup>, Hakin Najili<sup>2</sup>, Bambang Samsul Arifin<sup>3</sup>, Uus Ruswandi<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

E-mail: [sopianasep8793@gmail.com](mailto:sopianasep8793@gmail.com), [hakinnajili35@gmail.com](mailto:hakinnajili35@gmail.com),  
[bambangamsularifin@uinsgd.ac.id](mailto:bambangamsularifin@uinsgd.ac.id), [uusruswandi@uinsgd.ac.id](mailto:uusruswandi@uinsgd.ac.id)

Article Info	Abstract
<b>Article History</b> Received: 2022-08-11 Revised: 2022-09-22 Published: 2022-11-14  <b>Keywords:</b> <i>Morals;</i> <i>Phenomenon;</i> <i>Democratic;</i> <i>Innovative;</i> <i>Creative;</i> <i>Capable.</i>	This study aims to look at studies related to the phenomenon of the implementation of Islamic religious education learning in elementary, middle and public universities. This study uses a qualitative approach with the data analysis technique method used is content analysis. The data collection technique used in this research is library technique. The results of the study show that Islamic religious education has a very important role as the implementation of the mandate of the National Law number 20 of 2003. The phenomenon of the results of Islamic religious education that occurs in educational institutions at the elementary, middle and high levels so as to find several problems and problems that occur in the middle. In the community as well as the community's response to the results of Islamic religious education in primary, secondary and tertiary education institutions. With the phenomenon occurring in society, educational institutions need to review the Islamic religious learning model that is more innovative and creative so that it can be accepted in the community.
Artikel Info	Abstrak
<b>Sejarah Artikel</b> Diterima: 2022-08-11 Direvisi: 2022-09-22 Dipublikasi: 2022-11-14  <b>Kata kunci:</b> <i>Akhlak;</i> <i>Fenomena;</i> <i>Demokratis;</i> <i>Inovatif;</i> <i>Kreatif;</i> <i>Cakap.</i>	Penelitian ini bertujuan untuk melihat kajian terkait fenomena pelaksanaan pembelajaran pendidikan agama Islam di sekolah tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi umum. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Hasil kajian menunjukkan bahwa Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting sebagai pelaksanaan amanat Undang-Undang Nasional nomor 20 tahun 2003. Fenomena hasil pendidikan agama Islam yang terjadi dalam lembaga pendidikan tingkat dasar, menengah dan tinggi sehingga menemukan beberapa permasalahan dan problematika yang terjadi di tengah-tengah masyarakat serta respon masyarakat terhadap hasil pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Dengan adanya fenomena terjadi di masyarakat lembaga-lembaga pendidikan perlu meninjau ulang model pembelajaran agama Islam yang lebih inovatif dan kreatif sehingga bisa diterima di tengah-tengah masyarakat.

## I. PENDAHULUAN

Pelaksanaan pendidikan agama Islam di tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi belum maksimal karena belum mampu mencapai tujuan pendidikan yang dikehendaki oleh amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menginginkan peserta didik menjadi insan yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Pandangan ini di dasarkan dengan realita sosial yang terjadi saat ini, dengan bergesernya nilai-nilai moral dan agama serta mulai hilangnya nilai-nilai adab pada generasi muda saat ini. Pendidikan Agama Islam belum menyentuh pada tingkat kesadaran pentingnya implementasi akhlak dalam segala bidang ilmu. Terjadinya berbagai kekerasan, tindakan asusila, dekadensi moral, semakin maraknya dan terbukanya perdagangan minum-

an keras serta rendahnya keteladan. Hal ini yang perlu disoroti dalam proses pendidikan mulai dari perbaikan kurikulum dan model pendidikan, sumber daya manusia atau tenaga pendidikan, sarana dan prasarana pendukung pendidikan kesiapan lembaga pendidikan untuk mendukung pelaksanaan pendidikan agama Islam yang integral dan komprehensif (Supriani, 2022).

Pada lembaga pendidikan tantangan yang dihadapi yaitu bagaimana menginternalisasi pendidikan agama pada nilai-nilai akhlak mulia sehingga menjadi karakter. Ada beberapa factor yang menyebabkan sulitnya membentuk kepribadian atau karakter seorang muslim yaitu faktor internal dan eksternal. Seperti diungkapkan oleh (Majid, 2012) bahwa :“ Dalam kehidupan seseorang ,selain karena faktor pribadi yang bersangkutan, maka setidaknya ada enam pihak

yang turut memberikan “saham” terhadap perkembangan dan pemebentukan karakter yaitu: (1) orang tua, (2) lingkungan bermain, (3) lingkungan bergaul (4) lingkungan sekolah (5) lingkungan bekerja, (5) Lingkungan bangsa. Selanjutnya (Mulyana, 2004) mengatakan bahwa pendidikan nilai dihadapkan pada benturan dan pergeseran nilai sebagai akibat kemajuan iptek dan perluasan pergaulan manusia. Benturan nilai terjadi pada wilayah nilai secara konseptual, sedangkan pergeseran nilai terjadi pada perilaku kehidupan sehari-hari. Akhir-akhir ini banyak penyimpangan perilaku negatif yang mengkhawatirkan ditengah-tengah masyarakat, terutama kondisi saat pandemi COVID 19 yang model pendidikan beralih sistem online/daring men-jadikan proses pembelajaran sulit diukur karena terbatasnya model pemebelajaran. Menurut (MF AK, 2021) bahwa Kemajuan dan pesatnya infor-masi mempengaruhi pada kepribadian peserta didik.

Menurut Azra dalam (Ismail, 2014) bahwa merebaknya tuntutan pentingnya pendidikan akhlak berkaitan dengan semakin berkembangnya pandangan dalam masyarakat bahwa pendidikan nasional khususnya jenjang menengah dan tinggi telah gagal memebentuk peserta didik yang berakhlak mulia. Sehingga banyak peserta didik sering dinilai tidak memiliki kesantuan baik di rumah, sekolah dan lingkungan masyarakat. Dalam hal ini jelas bahwa penanaman nilai-nilai agama, moral dan akhlak sangat penting sangat penting khususnya bagi generasi muda mulai dari tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi. Akhlak yang rendah itu tentu ada penyebabnya. Secara teoritis, lemahnya keimanan adalah penyebab utama merosotnya akhlak. Kegagalan paling fatal pen-didikan menurut El mubarak dalam (Nasution, 2018) mengemukakan bahwa ketika produk pendidikan tidak lagi memiliki kepekaan nurani yang berlandaskan moralitas, sense of humanity. Padahal subtansi pendidikan adalah memanusiakan manusia, memenmpatkan kemanusiaan pada derajat yang tinggi dengan memaksimalkan karya dan karsa. Di pertegas oleh pakar Dadang Hawaii sebagaimana dikutip (Dolong, 2016) bahwa hal ini terjadi karena tidak adanya komunikasi yang baik antara keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Menurut (Mulyana, 2004) menyebut bahwa telah terjadi keretakan antara tri pusat yaitu keluarga, lembaga pendidikan dan masyarakat. Tidak adanya kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan agama di lembaga pen-didikan umum menempatkan pada posisi

yang dilematis. Di satu sisi lembaga pendidikan di berikan tanggung jawab untuk membina peserta didik, sedangkan disisi lain lemabga pendidikan kurang menemptakan apresiasi karena telah gagal memberikan penanaman nilai-nilai akhlak mulia. Pentingnya model pendidikan agama Islam di tingkat dasar, menengah dan perguruan tinggi umum harus lebih optimal didukung dengan tersedianya sumberdaya manusia, sarana dan prasana serta penambahan porsi jam pem-belajaran yang memadai. Menurut (Tanjung, 2022) bahwa penciptaan suasana religius juga merupakan upaya untuk menegaskan arah dan tujuan diwajibkannya mata pelajaran atau matakuliah pendidikan agama (Islam) di semua jenjang pendidikan agar peserta didik memahami ajaran-ajaran agamanya dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari karena pendidikan agama Islam tidak hanya terkait dengan pen-didikan dalam ranah pengetahuan, tapi juga pendidikan dalam ranah kepribadian atau dengan kata lain pada hakikatnya pendidikan agama Islam mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Model pembelajaran pendidikan agama Islam memerlukan inovasi pembelajaran dengan memanfaatkan media pembelajaran yang inovatif, kreatif sehingga bisa tercapai tujuan pendidikan agama Islam (Apiyani, 2022). Adapun inovasi pendidikan yaitu memanfaatkan media, masalah masalah inovasi kurikulum berkaitan dengan azas relevansi antara bahan pembelajaran dengan kebutuhan pesertadidik, kualitas pembelajaran di sekolah dengan pengguna lulusan di dunia kerja, berkaitan dengan mutu secara kognitif, afektif, dan psikomotorik, pemerataan yang berkaitan dengan kesempatan dan peluang, kemudian efisiensi dari segi internal dan ekstenal. Pendidikan agama merupakan usaha untuk memperkuat keimanan-ketaqwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa sesuai dengan agama yang dianut oleh peserta didik yang bersangkutan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain. Pendidikan Agama Islam merupakan program pendidikan yang terencana untuk menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani serta meng-amalkan ajaran islam, serta mampu menghormati penganut agama lain, sehingga terciptanya kerukunan dan saling menghormati antar umat beragama. Tujuan pendidikan agama Islam adalah untuk membantu terbinanya peserta didik beriman, berilmu dan beramal saleh sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan agama Islam sebagai sumber

nilai dan pedoman bagi peserta didik dalam pembinaan kepribadian secara utuh dan menyeluruh menjadi insan yang bertakwa. Landasan dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga-lembaga pendidikan baik tingkat dasar sampai perguruan tinggi memiliki tiga landasan dasar yaitu:

1. Landasan Dasar Ideal yaitu falsafah Negara, yaitu Pancasila sila Pertama yang berbunyi "Ketuhanan yang Maha Esa". Sila pertama dalam Pancasila ini mengandung pengertian bahwa seluruh rakyat Indonesia harus percaya dan yakin kepada Tuhan yang Maha Esa atau seluruh rakyat Indonesia harus beragama, sesuai dengan keyakinan dan kepercayaannya.
2. Landasan Dasar Struktural yaitu: Dasar konstitusional yaitu UUD 1945 dalam Bab XI pasal 2 ayat 1 dan 2 berbunyi: 1) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa 2) Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaan itu. Dengan penjelasan dari UUD 1945 diatas Negara memiliki peran yang sangat penting dalam melindungi umat untuk memeluk agama sesuai dengan kepercayaannya, serta melindungi umat dalam melaksanakan ajaran agama sesuai dengan agamanya masing-masing.
3. Landasan Dasar Operasional, Landasan dasar oprasional pendidikan agama Islam di lembaga Pendidikan, dasar, menengah, atas dan per-guruan tinggi di Indonesia adalah Tap MPR No IV /MPR/1973 yang kemudian dikukuhkan pada Tap MPR No IV/MPR No. IV/MPR/1978 jo. Ketetapan MPR no II/MPR/1993 tentang GBHN yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara langsung dimasukan kedalam kurikulum di sekolah-sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi. Kemudian dikuat kan lagi dengan undang- Undang RI no 20 Tahun 2003 tentang SISDIKAS Bab X pasal 37 ayat 1 dan ayat 2 yang berbunyi: 1) Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat: (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, (c) bahasa, ( d) matematika (e) ilmu pengetahuan alam, (f) ilmu pengetahuan social, (g) seni dan budaya, (h) pendidikan jasmani, dan (i) keterampilan/ kejuruan dan muatan lokal, 2) Pendidikan Tinggi wajib memuat : (a) pendidikan agama, (b) pendidikan kewarganegaraan, dan (b) bahasa Berda-

sarkan UU No 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi ,didalrnnya di-katakan bahwa Pendidikan Agama Islam ditetapkan sebagai Mata Kuliah Wajib Umum (MKWU-PAI).

4. Islam sebagai ajaran yang disampaikan dengan pendekatan yang tepat akan mudah di cerna oleh peserta didik. Oleh karena itu penyajian materi pendidikan agama Islam harus siste-matis, rasional, objektif, dan komprehensif dan radikal yakni a) Sistematis artinya berurutan/runtut dari mana mulainya, kemana dan muaranya dimana, b) Rasional yaitu mudah dipahami, mampu menjelaskan hubungan sebab akibat, mampu mengembangkan proses berfikir dan tidak dogmatis c) Objektif yaitu berdasarkan dalil, jelas rujukannya bukan sekedar kata orang, kira-kira atau praduga, d) Komprehensif yaitu menganalisa dari berbagai sisi, Dalam hal ini sangat baik menggunakan multi pendekatan, teologis, filosofis dan sosilogis dan lain-lain, serta 5) Radikal yaitu materi yang disampaikan sampai kepada kesimpulan, tajam, menyentuh pada perasaan dan nurani.

Dalam mempelajari ajaran Islam tidak hanya menggunakan pendekatan empiris dan rasio semata melainkan perlu melibatkan iman. Karena dalam pendidikan agama Islam minimal memiliki empat katagori ilmu yaitu Empirical sciene, Rasional sicence, supranatural scince dan meta-rational science. Dasar religious adalah dasar-dasar yang bersumber agama yang tertera dalam kitab suci masing masing agama. Dalam ajaran Islam, melaksanakan pendidikan agama merupakan perintah Allah swt. Sebagai bentuk ibdah kepada Nya. Dalam Al-Qur'an ayat-ayat yang menunjukkan adanya perintah untuk melaksnakan pendidikan terdapat dalam Surat An Nahl ayat 125 Artinya: "Ajaklah kepada agama Tuhanmu dengan cara yang bijaksana dan dengan nasehat yang baik." Dalam surat al Imron ayat 104 dijelaskan bahwa: "Hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang mengajak kepada kebaikan, menyuruh berbuat baik dan mencegah dari perbuatan yang mungkar, merekalah orang-orang yang ber-untung". Dalam surat Mujadalah ayat 31 dijelas-kan: "Niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat dan Allah maha mengetahui apa yang kamu kerjakan". Dasar Sosial-Psikologis Pendidikan Agama Islam Manusia akan berusaha untuk mendekatkan diri kepada Allah swt, karena

manusia membutuhkan perlindungan. Manusia selalu berusaha untuk selalu mendekati diri kepada Allah SWT dalam surat Arra'du ayat 28 dijelaskan: "Ketahuilah bahwa hanya dengan mengingat Allah, hati akan menjadi tenang" Pendidikan agama Islam bias mengarahkan fitrah manusia kearah yang benar sehingga mereka mampu mengabdikan dan beribadah sesuai dengan ajaran Islam. Tanpa adanya pendidikan agama dari generasi ke generasi manusia akan jauh dari agama yang benar. Secara Psikologis, manusia suka bertaubat, merasa lemah tanpa adanya pertolongan dan kekuasaan Allah swt, dengan pendidikan agama akan mengarahkan peserta didik mampu mengenal dirinya dan Tuhan Nya. Menurut djaqiah derajat dalam (Arifudin, 2020) sebagai ilmuwan psikologis sekaligus ilmuwan pendidika Islam mengemukakan bahwa terdapat kebutuhan pokok dalam diri manusia yaitu kebutuhan akan rasa kasih sayang, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan harga diri, kebutuhan akan rasa bebas, kebutuhan akan kesuksesan, dan kebutuhan rasa ingin tahu. Kebutuhan tersebut akan terpenuhi melalui proses pendidikan melalui lembaga-lembaga pendidikan baik formal maupun non formal.

## II. METODE PENELITIAN

Sesuai dengan karakteristik masalah yang diangkat dalam penelitian ini maka menggunakan Metode Riset kualitatif, yaitu menekankan analisisnya pada data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang diamati. Pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk menganalisis kajian proyeksi dan kritik terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi. Maka dengan sendirinya penganalisaan data ini lebih difokuskan pada Penelitian Kepustakaan (*Library Research*), yakni dengan membaca, menelaah dan mengkaji buku-buku dan sumber tulisan yang erat kaitannya dengan masalah yang dibahas. Metode yang digunakan dalam kajian ini menggunakan metode atau pendekatan kepustakaan (*library research*), menurut Zed dalam (Rahayu, 2020) bahwa studi pustaka atau kepustakaan dapat diartikan sebagai serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Ibnu dalam (Hanafiah, 2022) penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Berdasarkan beberapa definisi

penelitian kualitatif di atas, dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal, tidak menggunakan angka dan analisisnya tanpa menggunakan teknik statistik.

### 1. Objek Penelitian

Dalam penelitian ini objek penelitian terdiri dari 2 (dua), yaitu objek formal dan objek material (Arifudin, 2021). Objek formal dalam penelitian ini berupa data yaitu data yang berhubungan dengan kajian proyeksi dan kritik terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi. Sedangkan objek materialnya berupa sumber data, dalam hal ini adalah kajian proyeksi dan kritik terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi.

### 2. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dengan menggunakan teknik dokumentasi yaitu mengadakan survey bahan kepustakaan untuk mengumpulkan bahan-bahan, dan studi literatur yakni mempelajari bahan-bahan yang berkaitan dengan objek penelitian. Teknik pengumpulan data menurut (Bahri, 2021) mengemukakan bahwa merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Terdapat beberapa cara atau teknik dalam mengumpulkan data, diantaranya adalah observasi dan dokumentasi. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini mencakup data primer dan sekunder. Menurut (Hanafiah, 2021) bahwa data primer adalah data yang dikumpulkan langsung dari individu-individu yang diselidiki atau data tangan pertama. Sedangkan data sekunder adalah data yang ada dalam pustaka-pustaka. Data primer dalam penelitian ini adalah buku-buku terkait kajian proyeksi dan kritik terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam di Sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi, dan data sekunder didapatkan dari jurnal-jurnal baik nasional maupun internasional.

### 3. Alat Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dokumentasi sebagai alat untuk pengumpul data karena penelitian ini adalah penelitian kepustakaan. Dengan kata lain, menurut (Arifudin, 2018) bahwa teknik ini digunakan untuk menghimpun data-data dari sumber primer maupun sekunder.

### 4. Teknik Analisis Data

Analisis data tidak saja dilakukan setelah data terkumpul, tetapi sejak tahap pengumpulan data proses analisis telah dilakukan. Menurut (Ulfah, 2022) bahwa menggunakan strategi analisis “kualitatif”, strategi ini dimaksudkan bahwa analisis bertolak dari data-data dan bermuara pada kesimpulan-kesimpulan umum. Berdasarkan pada strategi analisis data ini, dalam rangka membentuk kesimpulan-kesimpulan umum analisis dapat dilakukan menggunakan kerangka pikir “induktif”.

#### 5. Prosedur Penelitian

Data pada penelitian ini dicatat, dipilih dan kemudian diklasifikasikan sesuai dengan kategori yang ada. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif analitis. Menurut (Sulaeman, 2022) bahwa deskriptif analitis (*descriptive of analyze research*), yaitu pen-carian berupa fakta, hasil dari ide pemikiran seseorang melalui cara mencari, menganalisis, membuat interpretasi serta melakukan generalisasi terhadap hasil penelitian yang dilakukan. Menurut (VF Musyadad, 2022) bahwa prosedur penelitian kualitatif adalah untuk menghasilkan data deskriptif yang berupa data tertulis setelah melakukan analisis pemikiran (*content analyze*) dari suatu teks. Setelah penulis mengumpulkan bahan-bahan yang berhubungan dengan masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini, kemudian penulis menganalisis dan menarasikan untuk diambil kesimpulan.

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan pendidikan agama Islam (PAI) untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, penghayatan serta pengalaman peserta didik tentang ajaran Islam, sehingga menjadi manusia muslim yang beriman dan bertqwa kepada Allah SWT, meng-hargai sesama manusia. Pada dasarnya ajaran Islam merupakan ajaran yang sangat mendasar, yaitu mempelajari tentang hubungan secara vertical dan horizontal, hubungan langsung kepada Allah dan menjaga hubungan baik dengan sesama manusia maupun alam dan segala isinya. Ajaran Islam Dari tujuan diatas maka pendidikan agama Islam memiliki beberapa aspek yang harus ditingkatkan yaitu:

1. Aspek Kognitif yaitu peserta didik memahami Islam dengan paradigma yang benar (berfikir paradigmatic).
2. Aspek Afektif yaitu peserta didik mampu mengapresiasi ajaran Islam secara mendalam

sehingga mereka mampu mengimani kebenaran ajaran Islam, mengelola emosinya secara benar, serta mampu menghayati ajaran Islam sehingga mampu meningkatkan keimanan dan ketaqwaannya

3. Aspek psikomotorik yaitu peserta didik mampu mengamalkan ajaran Islam secara komprehensif, baik hablumanilloh (hubungan vertical) maupun habluminannas (hubungan horizontal).

Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah terwujudnya insan yang mengamalkan ajaran-ajaran Al Qur'an secara menyeluruh. Peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Pembinaan Sikap/Karakter.

1. Sikap/Karakter Religius sebagai orientasi moral. Keterikatan spiritual pada norma-norma yang ditetapkan baik yang bersumber pada ajaran agama budaya, tradisi kana mempengaruhi sikap terhadap nilai-nilai kehidupan (norma) yang akan menjadi pijakan utama dalam menetapkan suatu tindakan.
2. Sikap/Karakter Religius sebagai Internalisasi Nilai-Nilai Agama. Internalisasi nilai agama adalah suatu proses memasukan nilai agama secara penuh kedalam hati, sehingga ruh dan jiwa tergerak berdasarkan ajaran Islam. Proses Internalisasi ini dapat terjadi melalui pemahaman ajaran Islam secara utuh dan mendalam melalui proses pendidikan. Dengan kualitas pemahaman yang komprehensif, peserta didik akan terbimbing pola pikirnya, sikap, dan segala tindakan yang diambilnya.
3. Sikap/Karakter Religius sebagai Etos Kerja dalam meningkatkan Keterampilan Sosial Keterampilan peserta didik menampilkan nilai-nilai agama dalam kehidupan sebagai bukti adanya kemampuan pemahaman nilai-nilai agama yang baik.

Ajaran agama memberikan makna terhadap segala tindakan untuk mengembangkan etos kerja. Untuk mengukur dan melihat bahwa seseorang menunjukkan sikap religious atau tidak dapat dilihat dari karakteristik sikap religious, ada beberapa indikator: a) Sikap atau karakteristik religious yaitu: komitmen terhadap perintah. b) Bersemangat mengkaji ajaran agama. c) Aktif dalam kegiatan keagamaan. d) Menghargai simbol-simbol keagamaan. e) Rutin mengkaji kitab suci al Qur'an. f) Mempergunkan pendekatan agama dalam penyelesaian masalah. Ajaran agama sebagai bahan rujukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Menurut (Arifudin,

2022) bahwa ketataan peserta didik terhadap ajaran agama tercermin dari sikap religiusnya, sebagai pengembangan kepribadiannya. Dengan demikian pengajaran agama Islam harus diarahkan bukan sebatas meluluskan bidang akademik atau hapalan saja, pengajaran pendidikan agama Islam bagi peserta didik harus mencakup tiga kriteria yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik menjadi satu kesatuan. Pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dan strategis dalam pengembangan dan potensi sumberdaya manusia Indonesia. Hal ini sangat jelas dinyatakan dalam Undang-Undang no 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertqwa kepada Tuhan yang Maha Esa serta berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan Nasional memiliki tujuan yang jelas menginginkan peserta didik memiliki karakter yang baik, berkembang seluruh potensinya memiliki kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik yang senantiasa dilandasi dengan akhlak mulia, seperti sikap sopan santun, kejujuran, disiplin, dan kepedulian terhadap sesama, sehingga menjadi pondasi yang mendasar setiap gerak kehidupannya. Menurut pandangan beberapa ahli sebagaimana dikutip (Na'im, 2021), tujuan pendidikan sebagaimana dikutip dari moral dan kognisi Islam dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Menurut Djawad Dahlan, bahwa dalam ajaran Islam terdapat dua konsep ajaran Rasulullah SAW yang maknanya sangat padat dan memiliki kaitan erat dengan tujuan pendidikan Islam, yaitu iman dan taqwa, kedua konsep tersebut tidak bisa dipisahkan karena memiliki kaitan yang sangat erat untuk mencapai derajat iman dan taqwa.
2. Menurut Abdul fatah jalal, tujuan pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah.
3. Menurut Abdurrahman Slaeh menyebutkan Al Qur'an dan Hadits mengisyaratkan tujuan pendidikan Islam bersifat absolut dan final.
4. Menurut Syeh Naquib Al Attas merumuskan tujuan pendidikan Islam adalah menghasilkan manusia yang baik yaitu manusia yang beradab, yaitu manusia yang mampu menampilkan keutuhan antara jiwa dan raga dalam kehidupannya, sehingga ia selalu tampil berkualitas dan beradab.
5. Menurut Muhammad Athiyah Al Abrasyi, bahwa tujuan yang hakiki pendidikan adalah

kesempurnaan akhlak sebab ruh pendidikan islamalah pendidikan akhlak. Dari pendapat di atas, maka tujuan dari pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan seseorang muslim yang beriman, bertaqwa memiliki kualitas hidup yang baik berkahlak mulia sesuai ajaran Islam agar mendapatkan kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pendidikan agama Islam menjadi landasan dan pondasi dalam keilmuan, pentingnya integrasi nilai-nilai ajaran Islam terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi (sains). Pendidikan agama Islam bukanlah pendidikan yang statis dan dogmatis, tetapi pendidikan agama Islam memberikan kontribusi yang sangat besar terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. Ajaran Islam yang bersumber dari Al-Quran dan Hadits menjadi sumber ilmu pengetahuan di lembaga-lembaga pendidikan yang harus terus dikembangkan. Pendidikan agama Islam diajarkan sesuai dengan visi dalam mewujudkan manusia yang bertaqwa kepada Allah SWT dan berakhlak, serta dapat menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis, dan produktif baik personal maupun sosial. Visi tersebut mendorong untuk dikembangkannya standar kompetensi yang sesuai dengan jenjang persekolahan yang secara nasional ditandai dengan ciri-ciri: a) Menitik beratkan pencapaian kompetensi secara utuh selain penguasaan materi; b) Mengakomodasikan keragaman kebutuhan dan sumberdaya pendidikan yang tersedia; c) Memberikan kebebasan yang lebih luas kepada pendidik di lapangan untuk mengembangkan strategi dan program pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber pendidikan (Burhanuddin, 2014). Permasalahannya, apakah pendidikan agama Islam yang sekarang ini dilaksanakan telah benar-benar efektif. Jika jawabannya negative maka perlu dicari dan dianalisis faktor-faktor penghambat serta problematika yang dihadapi oleh guru PAI dalam proses pembelajaran. Hal ini perlu dilakukan dalam rangka redesign materi pelajaran agama agar sesuai dengan jiwa anak di era modern. Ada beberapa kritikan yang disampaikan oleh beberapa pakar pendidikan berkaitan dengan persoalan proses pembelajaran di sekolah, salah satunya seperti yang dilontarkan oleh Mochtar Buchori yang menilai bahwa kegagalan pendidikan agama disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan

pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif yakni kemampuan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengalaman, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama, atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi pribadi islami (Burhanuddin, 2014).

Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran PAI di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas dan profesionalitas guru PAI. Peningkatan kualitas dan profesionalitas guru PAI dapat dilakukan secara individual dan struktural. Secara individual, guru PAI perlu terus menerus berusaha meningkatkan kompetensi akademik, kepribadian dan profesionalisme melalui kegiatan belajar mandiri maupun kegiatan belajar yang dilakukan dalam rangka kedinasan. Dalam konteks ini, kepemimpinan kepala sekolah sangat memegang peranan penting dalam meningkatkan kualitas dan profesionalisme guru serta menunjang keberhasilan Pendidikan. Pembelajaran PAI dapat berjalan efektif apabila mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan sesuai dengan indikator pencapaian. Untuk mengetahui bagaimana memperoleh hasil yang efektif dalam proses pembelajaran, maka sangat penting untuk mengetahui ciri-cirinya. Adapun Pembelajaran yang efektif dapat diketahui dengan ciri-ciri sebagai berikut:

1. Belajar secara aktif baik mental maupun fisik. Aktif secara mental ditunjukkan dengan mengembangkan kemampuan intelektualnya, kemampuan berfikir kritis. Dan secara fisik, misalnya menyusun intisari pelajaran, membuat peta dan lain lain.
2. Metode yang bervariasi, sehingga mudah menarik perhatian siswa dan kelas menjadi hidup,
3. Motivasi guru terhadap pembelajaran di kelas. Semakin tinggi motivasi seorang guru akan mendorong siswa untuk giat dalam belajar.
4. Suasana demokratis di sekolah, yakni dengan menciptakan lingkungan yang saling menghormati, dapat mengerti kebutuhan siswa, tenggang rasa, memberi kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, menghargai pendapat orang lain.
5. Pelajaran di sekolah perlu dihubungkan dengan kehidupan nyata.
6. Interaksi belajar yang kondusif, dengan memberikan kebebasan untuk mencari sendiri, sehingga menumbuhkan rasa tanggungjawab yang besar pada pekerjaannya dan

lebih percaya diri sehingga anak tidak menggan-tungkan pada diri orang lain.

7. Pemberian remedial dan diagnose pada kesulitan belajar yang muncul, mencari faktor penyebab dan memberikan pengajaran remedial sebagai perbaikan (Fakhrurrazi, 2018).

Adapun analisis kritis terhadap pelaksanaan pembelajaran ini adalah: Terkadang seorang guru hanya menerangkan materi dengan metode ceramah yang monoton tanpa ada variasi cara mengajar yang lain dan terbatas pada transfer materi saja tanpa ada hubungan timbal-balik antara guru dan siswa. Sehingga siswa menjadi bosan dan kurang motivasi dalam belajar. Sering guru juga hanya melakukan transfer ilmu, jarang mengadakan umpan balik secara langsung (Alamsyah, 2016). Solusinya adalah seharusnya guru mampu memahami karakteristik dan keinginan siswanya dengan menggunakan metode yang variatif yang mampu menggugah kreatifitas siswa sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Seorang guru seharusnya juga lebih komunikatif dengan peserta didik sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi siswa. Guru juga harus memberikan kesempatan siswa untuk mengungkapkan pendapat sehingga terjadi proses pembelajaran tidak hanya pemindahan materi dari guru ke murid tetapi juga terjadi proses timbal balik diantara keduanya. Guru juga harus menguasai beberapa metode pembelajaran yang variatif dan menerapkannya dalam proses pembelajaran. Sebagai suatu proses, belajar mengajar merupakan proses yang berkesinambungan, PBM tidak terbatas pada kegiatan penyampaian materi pelajaran di kelas, tetapi yang lebih penting adalah bagaimana agar materi pelajaran yang diterima siswa di kelas dapat diterapkan dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. PBM tidak hanya berhenti pada proses pencerdasan atau pengembangan intelektual yang bertumpu pada aspek kognisi, tetapi lebih merupakan proses penumbuhan dan pengembangan bakat anak secara keseluruhan. Menurut (Tanjung, 2020) bahwa diperlukan suatu proses evaluasi yang terencana dan sistematis terhadap pelaksanaan pembelajaran PAI baik yang menyangkut ranah kognitif, afektif maupun psikomotorik. Evaluasi Pembelajaran PAI Dalam PP No.19 Tahun 2005 tentang standar penilaian Bab X pasal 64 ayat 3 telah disebutkan bahwa penilaian hasil belajar kelompok mata pelajaran agama dan akhlak mulia, meliputi; a) Pengamatan terhadap perubahan perilaku dan sikap untuk menilai perkembangan afeksi dan kepribadian peserta didik; dan b) Ujian, ula-

ngan dan penugasan untuk mengukur aspek kognitif peserta didik. Hasil merupakan perolehan sebagai akibat dari pelaksanaan suatu aktivitas atau proses yang kemudian mengubah input secara fungsional.

Pencapaian hasil PAI seorang siswa bisa dilihat dari analisis capaian kognitif, sikap dan perilakunya, yaitu dalam bentuk penguasaan pengetahuan, model penyikapan terhadap isu-isu keagamaan Islam yang diajarkan, keterampilan berpikir, serta keterampilan motorik bidang materi ajar PAI. Perlu juga ditambahkan bahwa hasil pembelajaran PAI adalah hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu perspektif peserta didik, dan guru. Dari sisi pertama, hasil belajar merupakan tingkat capaian perkembangan mental yang lebih baik, bila dibanding saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental dimaksud terwujud pada ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Kemudian menurut (Tanjung, 2021) bahwa dari sisi guru, hasil belajar terukur dengan standar terselesaikannya bahan pelajaran dalam proses pengajaran.

#### IV. SIMPULAN DAN SARAN

##### A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa sorotan dan kritik pelaksanaan pendidikan agama Islam di lembaga pendidikan agama Islam di tingkat sekolah dasar, menengah dan perguruan tinggi ini diperlukan perhatian yang optimal sehingga tercapai tujuan pendidikan nasioanal yaitu peserta didik beriman bertaqwa, berilmu dan berkahlak mulia. Pergeseran pola hidup di era digital dan model pendidikan secara daring telah mempengaruhi akhlak dan karakter peserta didik, pentingnya model pembelajaran pendidikan agama Islam yang inovatif, kreatif serta berkolaborasi dengan berbagai bidang ilmu dan pendidikan agama islam merupakan landasan awal atau pondasi dari ilmu pengetahuan (sains) maupun ilmu-ilmu social.

##### B. Saran

Berdasar kajian yang telah dilakukan, bahwa apabila landasan dan pondasi agama telah mengikat ruhani/jiwa peserta didik, maka tujuan pendidikan nasioanal akan mudah tercapai. Lembaga dan tenaga pendidik terus berinovasi dalam peningkatan kualitas pelayanan pendidikan agama Islam yang didukung dengan tersedianya sarana dan prasarana pendidikan agama Islam. Berdasarkan penjelasan di atas, bahwa pelaks-

anaan pembelajar-an PAI di lembaga dapat berjalan efektif manakala seorang pendidik mampu memahami karakteristik dan keinginan siswanya melalui penggunaan metode yang variatif yang dapat menggugah kreativitas siswa sehingga dapat termotivasi untuk belajar PAI. Guru juga seharusnya lebih komunikatif sehingga dapat menyesuaikan dengan kondisi siswa. Guru juga harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan pendapat sehingga terjadi proses pembelajaran yang tidak hanya transfer materi dari guru ke murid tetapi juga terjadi proses timbal balik diantara keduanya.

#### DAFTAR RUJUKAN

- Alamsyah. (2016). Expert Teacher. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 3(1), 24-44.
- Apiyani, A. (2022). Implementasi Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) Guru Madrasah Dalam Meningkatkan Keprofesian. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(2), 499-504.
- Arifudin, O. (2022). *Perkembangan Peserta Didik (Tinjauan Teori-Teori Dan Praktis)*. Bandung: CV Widina Media Utama.
- Arifudin, O. (2021). Implementasi Balanced Scorecard dalam Mewujudkan Pendidikan Tinggi World Class. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 767-775.
- Arifudin, O. (2018). Pengaruh Pelatihan Dan Motivasi Terhadap Produktivitas Kerja Tenaga Kependidikan STIT Rakeyan Santang Karawang. *MEA (Manajemen, Ekonomi, & Akuntansi)*, 2(3), 209-218.
- Arifudin, O. (2020). *Psikologi Pendidikan (Tinjauan Teori Dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Bahri, A. S. (2021). *Pengantar Penelitian Pendidikan (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktis)*. Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Burhanuddin. (2014). Rekonstruksi Sistem Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Jurnal Muaddib*, 4(2), 71-92.



- Dolong. (2016). Sudut Pandang Perencanaan dalam Pengembangan Pembelajaran. *Jurnal Cendikia*, 5(1), 65–76.
- Fakhrurrazi. (2018). Hakikat Pembelajaran Yang Efektif. *At-Ta'fikir*, 11(1), 85–95.
- Hanafiah, H. (2021). Pelatihan Software Mendeley Dalam Peningkatan Kualitas Artikel Ilmiah Bagi Mahasiswa. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*, 5(2), 213–220.
- Hanafiah, H. (2022). Upaya Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru melalui Supervisi Klinis Kepala Sekolah. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529.
- Ismail. (2014). *Pendidikan Agama Islam (Konsep dasar bagi mahasiswa Perguruan Tinggi Umum)*. Jakarta : CV Pena Persada.
- Majid. (2012). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- MF AK. (2021). *Pembelajaran Digital*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Mulyana. (2004). *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung : Alfabeta.
- Na'im, Z. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Nasution. (2018). Problematika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 064025 Kecamatan Medan Tuntungan. *Jurnal Edu Riligia*, 2(2), 265–275.
- Rahayu, Y. N. (2020). *Program Linier (Teori Dan Aplikasi)*. Bandung : Widina Bhakti Persada.
- Sulaeman, D. (2022). Implementasi Media Peraga dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 71–77.
- Supriani, Y. (2022). Peran Manajemen Kepemimpinan dalam Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 332–338.
- Tanjung, R. (2022). Manajemen Mutu Dalam Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 6(1), 29–36.
- Tanjung, R. (2021). Kompetensi Manajerial Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru Sekolah Dasar. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(4), 291–296.
- Tanjung, R. (2020). Pengaruh Penilaian Diri Dan Efikasi Diri Terhadap Kepuasan Kerja Serta Implikasinya Terhadap Kinerja Guru. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 4(1), 380–391.
- Ulfah, U. (2022). Kepemimpinan Pendidikan di Era Disrupsi. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(1), 153–161.
- VF Musyadad. (2022). Supervisi Akademik untuk Meningkatkan Motivasi Kerja Guru dalam Membuat Perangkat Pembelajaran. *JIIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1936–1941.